
POLA ASUH DEMOKRATIS OLEH ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Muhammad Rif'at Rifa'i Muslim¹, Ibnu Dimas Maharghyo², Lulu Yuliani³

¹⁻²⁻³ Universitas Siliwangi

¹muhammadrifatrifaimuslim@gmail.com, ²ibnudimas958@gmail.com, ³luluyuliani@unsil.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of independence early childhood caused by parenting patterns. With this research, it is hoped that it will be able to provide input for parents to implement the best parenting style for their children. The location of this research was carried out at the Nurul Yaqin Early Childhood Education Center, Sindangkasih, Ciamis. The results of the study show that there are differences in parenting styles in the family, including physical and psychological needs and the relationship between parents and their children because parenting styles greatly influence the success of their children in the future, not only in terms of success in the world but also in the hereafter and also for the future. increase . Children become dignified and valuable human beings. However, the parenting style given by every parent to their child is the best parenting style. Democratic parenting is parenting that gives freedom to children with full responsibility. With the implementation of democratic parenting, it is hoped that it will be able to increase independence in early childhood.

Keywords: Parents' Democratic Parenting, Children's Independence

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih minimnya kemandirian anak usia dini yang di akibatkan oleh pola asuh orangtua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi orangtua agar menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Paud Nurul Yaqin, Sindangkasih, Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orangtua dalam keluarga, termasuk kebutuhan fisik dan psikologis serta hubungan orang tua dengan anaknya karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anaknya di masa depan, tidak hanya dalam hal keberhasilan di dunia tetapi juga di akhirat dan juga untuk meningkatkan . anak menjadi manusia yang bermartabat dan berharga. Akan tetapi pola asuh yang diberikan setiap orangtua kepada anaknya adalah pola asuh yang terbaik. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab. Dengan diterapkannya pola asuh demokratis diharapkan mampu meningkatkan kemandirian kepada anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis Orangtua, Kemandirian Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, akan tetapi keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting, sehingga keluarga berperan besar dalam mempengaruhi kehidupan anak, terutama pada masa-masa awal. Keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh perkawinan, kekerabatan atau adopsi, pembentukan keluarga dan interaksi yang konstan menurut aturan sosial suami dan istri, ibu dan ayah, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, menghasilkan dan memelihara keluarga bersama. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang dibentuk oleh perkawinan berdasarkan agama dan hukum. Pengaruh keluarga sangat penting karena keluarga merupakan awal pembelajaran bagi seorang anak.

Salah satu cara yang dilakukan oleh keluarga kepada anaknya adalah dengan memberikan pendidikan terbaik sejak dini (Masni, 2016). Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan potensi seseorang untuk keluar dari dunia kebodohan. Di era global dengan cara ini, seseorang tidak sepenuhnya mencapai hidupnya dan tidak puas tanpa adanya pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di

Muslim, Muhammad Rif'at Rifai'. Pola Asuh Demokratis oleh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.

Indonesia. Dari segi pendidikan, terdapat tiga lembaga terpenting yang mempengaruhi kepribadian seorang anak yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang selanjutnya disebut dengan tiga pusat pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa. Maksud undang-undang di atas adalah untuk mengembangkan kemungkinan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berbakat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua harus mampu mengasuh dan mendidik anaknya agar tumbuh menjadi manusia seutuhnya secara jasmani, pribadi dan rohani. Selain itu, Dreikus menyatakan keprihatinannya tentang perlakuan yang buruk. Menurutnya, alasan yang paling jelas adalah cara mengasuh anak yang rendah. Saat ini orang tua tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan anak-anak mereka. Akibat dari perlakuan yang salah dalam pengasuhan anak. Misalnya: Kasih sayang yang berlebihan sehingga anak menjadi tergantung (*overprotective*), kurang pengawasan tetapi kasih sayang berlebihan pada anak menjadi manja, pengawasan dan disiplin berlebihan tetapi kurang kasih sayang, anak ditolak (*diproyeksikan*) bila sedikit pengawasan atau kasih sayang merasa terabaikan (*neglected*) (Carpenter; Masni, 2016). Berdasarkan dari pendapat ahli ini peneliti ingin menyelidiki sejauh mana perlakuan dan peran orang tua dalam pola asuhnya mengarahkan perilaku dan nilai-nilai kehidupan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya di masa depan.

Anak usia dini dapat dipahami sebagai individu yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Sejak usia dini, setiap individu harus mendapatkan pendidikan yang akan membantu mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak, karena Sang Pencipta Yang Maha Esa telah memberikan potensi kepada setiap individu sejak lahir yang berbeda untuk kesempatan tersebut untuk berkembang dan untuk memenuhi kehidupan mereka sesuai dengan aturan dan norma. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak usia dini. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatur perilaku dan interaksi dengan anak, termasuk dalam membantu anak untuk mengembangkan kemandirian. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya sangat berbeda satu sama lain. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan pola asuh yang terbaik menurut orangtua tersebut, jadi pada zaman sekarang banyak sekali jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisitif. Karakter mandiri memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia dini yakni untuk membantu anak agar anak mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang tua. Menurut Fadhillah & Khorida (dalam IL Tsani, dkk: 2016) mandiri merupakan ketidak bergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan hal-hal tertentu tanpa bantuan orang lain, seperti mandi, makan, berpakaian, dan sebagainya. Kemandirian ini akan sangat membantu anak dalam mengatasi tugas-tugas sehari-hari di masa depan dan mempersiapkannya menjadi individu yang mandiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini adalah kebiasaan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan orang tua, serta karakteristik anak itu sendiri. Pola asuh dapat berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Dalam mengembangkan kemandirian anak, orang tua dapat menggunakan beberapa strategi, seperti memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, memberikan dorongan dan pujian atas usaha yang dilakukan anak, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta memberikan

contoh perilaku mandiri kepada anak. Dalam melakukan pola asuh ini, orang tua juga perlu mengidentifikasi batas-batas kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan pada anak. Orang tua juga perlu memahami bahwa kemandirian tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses dan pengalaman yang berulang-ulang.

Permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan karakter anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orangtua di PAUD Nurul Yaqin Ciamis. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pola asuh demokratis orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nurul Yaqin Ciamis.

METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data utama dari penelitian ini adalah orangtua peserta didik sebanyak 9 orang serta sumber sekunder dari pengelola dan guru yang berjumlah 3 orang. Sumber data tersebut bisa berkembang seiring dengan kelengkapan dan kebutuhan data peneliti. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan studi literature. Teknik analisis data melibatkan tiga langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti secara bersamaan menganalisis informasi yang mereka kumpulkan dari hasil membaca, menyimak, dan mengamati. Informasi yang diperoleh pada tahap ini tidak mewakili hasil akhir, namun pengumpulan data akan terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain itu, reduksi data pada tahap ini berarti penyederhanaan data sesuai dengan identifikasi dari tema dan pola yang muncul kemudian disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau grafik. Dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan, memeriksa dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya atau penelitian lain dan memberikan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Paud Nurul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak masih sangat rendah, peran orang tua sangat mendukung bagi kemandirian anak, misalnya orang tua selalu memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Dari hasil yang peneliti dapatkan di lapangan mengenai bagaimana pola asuh orangtua kepada anak usia dini maka setiap orangtua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pola asuh yang di berikan ikut juga mengalami perbedaaan yang juga bukan hanya di alami dari tingkat Pendidikan orangtua namun juga sejarah perjalanan hidup yang di tempuh oleh orangtua. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yakni dengan mewawancarai keluarga dalam kelompok pengasuhan yang berbeda dan disesuaikan dengan pendidikan yang juga mereka terapkan pada anak-anak mereka yang berdampak pada perkembangan potensi anak-anak mereka. Hasil sementara dari 9 orang yang diwawancarai dalam tiga kelompok keluarga (keluarga dengan model dan hasil demokratis, otoriter dan permisif untuk mengoptimalkan perkembangan potensi anak-anak mereka). Peneliti juga mengelompokkannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok anak yang potensinya berkembang optimal pada anak dan anak yang belum berkembang potensinya. Hasil wawancara sementara 5 dari 9 orang tua menyatakan bahwa pendidikan anaknya sangat disiplin, anak harus menyesuaikan diri dengan yang ditetapkan keinginan dan memelihara aturan yang dibuat oleh orang tua (authorium), sedangkan 4 dari 9 ibu melaporkan bahwa mereka mendisiplinkan anak sesuai kemampuan, menuruti keinginan anak, namun tetap membiarkan diri mereka dituntun (Demokratis), 4 dari 9 ibu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih perilaku yang diinginkannya tidak dijalankan disiplin khusus untuk anak-anak mereka (persimitif).

Gambaran keseluruhan di atas jelas menunjukkan terdapat perbedaan pola asuh orangtua dalam keluarga, termasuk kebutuhan fisik dan psikologis serta hubungan orang tua dengan anaknya. Gambaran umum tentang fenomena yang dialami oleh orang tua khususnya mengenai peran pola asuh atau pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi keberhasilan anaknya di masa depan, tidak hanya dalam hal keberhasilan di dunia tetapi juga di akhirat dan juga untuk meningkatkan . anak menjadi manusia yang bermartabat dan berharga serta dimuliakan oleh Sang Pencipta. Model bimbingan atau pola asuh biasanya sangat mempengaruhi kepribadian anak. Model pola asuh orang tua dalam mendidik anak tercermin dalam kemandirian, pengakuan dan memahami dirinya, tahu cara membuat keputusan dan tahu cara membuat rencana untuk masa depannya. Jadi hal-hal yang harus dilakukan orang tua dalam membimbing anak berarti membantu anak memahami posisi dan peran mereka sesuai dengan jenis kelamin mereka sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain, saling menghargai, membantu anak untuk berbuat baik kepada orang lain, membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga serta bermasyarakat dan mampu menerapkannya sesuai dengan norma yang berlaku, mendorong anak untuk mencari informasi tentang dunia dan pengetahuan agama sehingga ia dapat menyadari dirinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat dan memudahkan anak untuk memulai kehidupan bermasyarakat secara bertahap agar anak bisa melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan orang dewasa lainnya dan juga mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya, membantu dan memberi kesempatan serta menyemangati anak untuk melaksanakan pekerjaannya secara mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan agama, keluarga dan masyarakat.

Pola asuh orangtua dalam keluarga Menurut Syaiful (2014:50) merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, keluarga (Syaiful 2014:50). Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, Ayah dan ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah: 2014). Pola asuh dapat diartikan juga sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat (Mulyadi: 2016). "Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap perilaku anak, dan menentukan nilai-nilai moral (Shochib: 2014). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan kebiasaan orangtua dalam memimpin, merawat, mendidik dan membimbing anak dalam ruang lingkup keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh cinta agar anak bisa mendapatkan kualitas hidup yang baik.

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak-anak dan relatif konsisten. Pola perilaku ini bisa anak rasakan dan dapat memberikan efek negatif atau positif. Menurut Koentjaraningrat (Syaiful 2014:53) pola asuh yang digunakan orang tua sangat dominan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak bayi hingga dewasa dan pola asuh yang digunakan oleh suatu suku bangsa akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang khas. Orang tua memiliki cara mereka sendiri dalam merawat dan membimbing anaknya, setiap keluarga memiliki perilaku dan pola yang berbeda antar satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh merupakan gambaran perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, penghargaan, hukuman, dan jawaban atas keinginan anaknya. Sikap, tingkah laku dan kebiasaan orang tua selalu mempunyai nilai yang berharga dan akan ditiru oleh anak-anaknya secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan bagi anak-anak mereka.

Terdapat beberapa tipe pola asuh orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dapat menggunakan model yang berbeda dengan bentuk pola asuh di atas. Berbagai jenis pola asuh yang disebutkan di atas memungkinkan orang tua untuk mengkolaborasikan atau memvariasikan pola asuh yang akan diterapkan kepada anak mereka. Namun disini harus diperhatikan dan ditegaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua merupakan hal yang terbaik bagi keluarganya terutama bagi anak-anaknya dan senantiasa menghormati hak-hak anak sebagai manusia dengan harkat dan martabatnya sesuai dengan kemampuan, minat, kebutuhan dan harus memberikan prioritas kepada seorang anak.

Pembahasan pada jurnal ini berfokus pada pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya (Syaiful dalam Masni 2016). Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan tidak ada tuntunan antara orang tua dan anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan pendapatnya dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melewati batas atau aturan yang ditetapkan orang tuanya. Aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan (Waruan dalam Masni: 2016). Sedangkan factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis yaitu faktor nilai yang dianut oleh orangtua, faktor kepribadian, factor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan (Watson dalam Masni: 2016). Model pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak-anaknya. Mereka menyusun aturan yang disepakati bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar menanggapi pendapat orang lain. Orang tua berperan sebagai pemberi pendapat dan pengamat terhadap kegiatan anak. Dengan pola asuh ini, anak dapat mengontrol perilakunya sendiri melalui hal-hal yang diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat mendorong anak untuk menjadi diri mereka sendiri, bertanggung jawab dan mandiri. Kreativitasnya berkembang dengan baik, karena orang tua selalu mendorong anaknya untuk berinisiatif dalam segala hal. Dengan pola asuh demokratis ini diharapkan anak-anak dapat berbagi tanggung jawab dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka kepada masyarakat. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful (dalam Masni: 2016) adalah sebagai berikut:

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
2. Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan kepentingan anak.
3. Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
6. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meskipun manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, secara perlahan seorang anak mampu melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan belajar mandiri. Sikap kemandirian anak ini memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan teman atau orang-orang disekitarnya sampai anak tersebut dapat melakukan apapun yang mereka inginkan tetapi fokus pada pemecahan masalah yang mereka hadapi (Irfan dkk: 2020). Kemandirian merupakan bagian penting dari keberhasilan seorang anak dalam perjalanan menuju masa depan, karena dengan kemandirian, anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Namun, tidak semua anak mampu bertindak secara

Muslim, Muhammad Rif'at Rifai'. Pola Asuh Demokratis oleh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.

mandiri. Kemandirian anak dimulai dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh dan bimbingan orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua mengasuh dan mendampingi anaknya hingga menjadi mandiri. Terkadang orang tua tidak memahami pentingnya kemandirian pada anak hingga anaknya bersekolah. Sementara itu, anak mungkin cukup untuk belajar mandiri. Padahal, sejak usia dua tahun, anak sudah menunjukkan tanda-tanda menjadi individu dengan keinginannya sendiri. Kemandirian mengantarkan anak pada hal-hal yang positif. Misalnya, ketika anak menjadi mandiri, mereka tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain, mereka tidak bingung menghadapi masalah, mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif. Fatimah (Dalam Dewi Marfugah: 2019) menjelaskan bahwa kemandirian, sebagaimana psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan yang terus menerus, dan hal ini dilakukan sejak usia dini. Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, maka anak harus diajarkan kemandirian sedini mungkin, sesuai dengan kemampuannya. Sejak usia muda, apa yang bisa dipupuk bisa semakin dihayati dan dikembangkan menuju kesempurnaan. Membangun hubungan emosional dengan anak, memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, mendorong rasa saling menghargai, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dll. Kesederhanaan juga hadir dalam pola asuh orang tua. Dengan bantuan pola asuh orang tua yang positif, anak juga diajarkan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam konflik.

Upaya orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri, sehingga lebih bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung pada kedua orang tua. Orang tua tidak selalu harus ikut andil dalam membangun kesuksesan atau kepercayaan diri seorang anak, namun juga berperan dalam nilai-nilai kehidupan. Meski peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak sangat penting, namun mereka juga tidak bisa melakukan segalanya untuk anak. Orang tua hendaknya tidak merasa tertekan untuk mengembangkan kepribadian anak agar dapat berusaha membentuk anak sebaik-baiknya. Membentuk kepribadian anak melalui peran orang tua merupakan hal yang sangat sakral dan tidak tergantikan. Secara naluriah, orang tua pasti ingin anaknya mendapatkan yang terbaik dalam segala hal dan menjadi orang sukses. Untuk itu, anak harus memiliki kepribadian positif yang dapat membantunya bertahan hidup. Peran orang tua sangat penting bagi anak, termasuk dalam mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling penting bagi anak dalam interaksinya sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakmandirian seorang anak adalah anak menjadi malas, selalu bergantung pada orang lain, kurang kreatif dan sulit berinteraksi dengan lingkungan luar.

KESIMPULAN

Pola asuh orangtua adalah interaksi umum antara orang tua dan anak di mana orang tua merangsang anak-anak mereka dengan mengubah sikap dan perilaku, memberi mereka perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, informasi dan tanggapan terhadap keinginan dan nilai-nilai anak mereka yang di anggap sesuai oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Peran pola asuh demokratis orang tua dapat membuat anak menjadi pribadi yang siap menerima kritik dan menghargai orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Beberapa pola asuh yang dapat memperkuat kemandirian anak antara lain membiarkan mereka mengambil keputusan, memberikan tanggung jawab sesuai usia, mendorong dan memuji mereka, serta memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Selain itu, orang tua juga dapat mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan contoh

perilaku mandiri yang baik, membina lingkungan yang mendukung kemandirian anak, serta membangun hubungan saling percaya antara orang tua dan anak. Dalam praktiknya, pola asuh yang mendorong kemandirian pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak. Orang tua juga harus selalu terbuka untuk gaya pengasuhan yang lebih efektif ketika gaya pengasuhan yang saat ini digunakan tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Irfan. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (3), 157-170. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.
- Marfungah, Dewi. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 15-22. Retrieved from: <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/download/477/331>
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6 (1), 69-81. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>.
- Tsani, I. L., dkk. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 1-12/ DOI: <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10529>
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2014. Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa .(2012). *Manajemen PAUD* .Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1115>.
- Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Alya Aulia Romadhani, dkk (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*. Retrieved from: <https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/article/view/42>.